

**KONSEP KECAKAPAN HIDUP (*LIFE SKILLS*)
DAN IMPLIKASINYA DALAM PENDIDIKAN ISLAM**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)

Disusun oleh :

Suranto
NIM: 02470989

**JURUSAN KEPENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2009**

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Saudara : Suranto
NIM : 02470989
Jurusan : Kependidikan Islam
Fakultas : Tarbiyah

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya ini adalah asli hasil penelitian penulis sendiri dan bukan hasil dari plagiasi karya orang lain kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 14 Oktober 2009

Yang Menyatakan



Suranto
NIM: 02470989

Drs. H. Suismanto, M.Ag.
Dosen Fakultas Tarbiyah
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi
Saudara Suranto

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Tarbiyah
UIN Sunan kalijaga
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, memeriksa, dan memberikan perbaikan-perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Saudara	: Suranto
NIM	: 0247 0989
Jurusan	: Kependidikan Islam
Judul Skripsi	: Konsep Kecakapan Hidup (<i>Life Skills</i>) dan Implikasinya Dalam Pendidikan Islam,

telah dapat diajukan kepada Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar Sarjana Strara Satu (SI) Pendidikan Islam.

Harapan saya semoga saudara tersebut segera dipanggil untuk mempertanggung jawabkan skripsinya dalam sidang munaqasyah.

Demikian atas perhatiannya kami haturkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 15 Oktober 2009
Pembimbing



Drs. H. Suismanto, M.Ag.
NIP: 19621025 199603 1 001

Drs. H. Suismanto, M.Ag.
Dosen Fakultas Tarbiyah
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS KONSULTAN

Hal: Skripsi Saudara Suranto

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Tarbiyah
UIN Sunan Kalijaga
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Skripsi mahasiswa dibawah ini :

Saudara : Suranto
NIM : 0247 0989
Jurusan : Kependidikan Islam
Judul Skripsi : Konsep Kecakapan Hidup (*Life Skills*)
dan Implikasinya Dalam Pendidikan Islam,

dalam ujian skripsi (munaqasyah), yang telah dilaksanakan pada tanggal 18 November 2009, dinyatakan telah dapat diterima dengan beberapa perbaikan. Setelah membaca, meneliti, memberi petunjuk serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka saya selaku konsultan berpendapat bahwa skripsi saudara tersebut telah dapat diterima dan diajukan kepada Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar sarjana Strata Satu (S1) Pendidikan Islam

Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis, agama, nusa dan bangsa.
Amien.

Demikian, atas perhatiannya dihaturkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 23 November 2009
Konsultan



Drs. H. Suismanto, M.Ag.
NIP: 19621025 199603 1 001

PENGESAHAN

Nomor : UIN/I/DT/PP.01.1/ /09

Skripsi dengan judul : Konsep Kecakapan Hidup (*Life Skills*)
dan Implikasinya Dalam Pendidikan Islam

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

S u r a n t o

NIM: 02470989

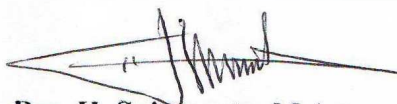
Telah dimunaqosyahkan pada :

Hari Rabu, tanggal 18, November 2009 dengan Nilai 85,6 (A/B)

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Tarbiyah

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Sidang Dewan Munaqosyah



Drs. H. Suismanto, M.Ag.

NIP: 19621023 199603 1 001


Penguji I



Drs. M. Jamroh Latief, M.Si.

NIP: 19560412 198503 1 007

Penguji II



Muhammad Qowim, M.Ag.

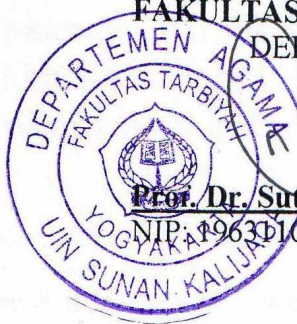
NIP: 19790819 200604 1 002

Yogyakarta, **25 NOV 2009**

UIN SUNAN KALIJAGA

FAKULTAS TARBIYAH

DEKAN



Prof. Dr. Sutrisno, M.Ag.

NIP: 19630107 198903 1 003

Motto

”Pendidikan pada hakikatnya menyiapkan manusia untuk siap hidup pada zamannya. Karena, hidup adalah rangkaian dari permasalahan yang harus diselesaikan ..., maka pendidikan harus mempersiapkan anak didik mampu menyelesaikan setiap masalah yang dihadapi secara rasional, tenang, dan tetap memegang prinsip-prinsip moral”.¹

¹ Aprinalistria, *Sekolah Bukan Segalanya, Pendidikan Kritis Ala Totto-Chan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hal. vi.

Persembahkan

Skripsi ini dipersembahkan kepada:

**Almamater tercinta
Fakultas Tarbiyah
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
Yogyakarta**

KATA PENGANTAR

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَبِهِ نَسْتَعِينُ عَلَى أُمُورِ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَالصَّلَاةُ
وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ

Puji syukur penulis haturkan kehadiran Allah SWT, Tuhan Yang Maha Pengasih Lagi Maha Penyayang yang telah memberikan kesempatan dan kekuatan kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Shalawat dan salam penulis haturkan kepada Nabi Muhammad, SAW beserta keluarga dan sahabat-sahabatnya yang telah menginspirasi kepada seluruh umat manusia pendidikan yang ideal.

Penulis sadar sepenuhnya bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan dapat penulis selesaikan dengan baik tanpa adanya bantuan dari banyak pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Sutrisno, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
2. Bapak M. Agus Nuryatno, M.A., Ph.D., selaku Ketua Jurusan KI, dan Dra. Wiji Hidayati, M.Ag., selaku Sekretaris Jurusan KI, yang telah mendorong dan memberikan semangat kepada penulis serta memberikan banyak sekali kemudahan-kemudahan dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Kepada Bapak Drs. H. Suismanto, M.Ag. selaku Dosen dan sekaligus Pembimbing penulis yang dengan sabar memberikan bimbingan dalam penyusunan skripsi ini.
4. Kepada Bapak Dr. H. Muh. Anis, MA. selaku penasehat akademik, terimakasih atas motivasinya selama ini.
5. Seluruh Dosen KI Fakultas Tarbiyah, yang telah banyak memberikan begitu banyak wawasan tentang Islam dan pendidikan Islam khususnya, semoga bermanfaat. Demikian juga kepada seluruh staf dan karyawan fakultas Tarbiyah, yang telah banyak memberikan pelayanan dan kelancaran dalam penyelesaian studi ini.

6. Bapak Ir. H. Suyadi beserta keluarga, yang telah begitu banyak membantu penulis dalam hal apapun, semoga Allah SWT melimpahkan segala karunia-Nya. Bapak Drs. H. Bukhari beserta keluarga, yang telah menginspirasi penulis untuk terus maju dengan nasehat dan petuahannya, Bapak Tomo beserta keluarga, Bapak Achmadi beserta keluarga (terutama Kang Ison), Mas Prono beserta Istri dan Mbak Etik beserta keluarga yang telah begitu banyak membantu penulis dengan kendaraannya yang sering penulis pinjam untuk kesana-kemari. Kepada mereka semua, dan lainnya yang selama penulis berada di Yogyakarta telah begitu banyak memberikan tidak hanya bantuan materi bahkan persaudaraan yang tiada ternilai harganya, terima kasih penulis haturkan.
7. Rekan-rekan mahasiswa jurusan KI-1, terimakasih atas bantuannya selama penulis melaksanakan studi.
8. Bapak dan Mamak, adik-adikku Yani dan Epi serta yayukku Yati yang telah banyak memberikan dukungan. Kalian semua adalah inspirasiku untuk terus berjuang.
9. Istriku yang tercinta Sri Wahyuni beserta calon anakku yang masih berada dalam kandungan yang sering membuat lucu suasana karena selalu bergerak-gerak, yang telah menemani penulis selama menyusun skripsi dan penyelesaian kuliah ini. Dan kepada semuanya yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu panulis haturkan terima kasih.

Kepada semuanya sekali lagi penulis haturkan terima kasih yang sedalam-dalamnya. Semoga atas segala bantuannya, Allah memberikan balasan yang berlipat ganda, dimudahkan segala persoalannya, dan selalu ditambah rejekinya. Amin.

Yogyakarta, 14 Oktober 2009

Penulis

Suranto
NIM: 02470989

ABSTRAKSI

SURANTO. Konsep Kecakapan Hidup (*Life Skills*) dan Implikasinya Dalam Pendidikan Islam. Skripsi. Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga, 2009.

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan dan menganalisis secara kritis tentang konsep *life skills*, dan bagaimana implikasi konsep tersebut dalam pendidikan Islam.

Penelitian ini merupakan penelitian literatur, dengan mengambil latar pemikiran tentang *life skills*. Pengumpulan data dilakukan dengan metode dokumentasi terhadap beberapa karya tulis berupa buku maupun beberapa artikel yang ada di situs internet, kemudian dilakukan telaah dan analisa secara kritis terhadap tulisan-tulisan tersebut dengan metode deskripsi, interpretasi serta korelasi, selanjutnya diambil kesimpulannya.

Hasil penelitian menunjukkan: (1) Bahwa konsep *life skills* ini merujuk pada tiga kategori model pemikiran, yaitu; a) model pemikiran pragmatis; b) model pemikiran realistik-empirik; dan c) model pemikiran idealis-normatif yang pada prinsipnya antara satu pemikiran dengan pemikiran yang lainnya saling melengkapi. (2) Bahwa konsep *life skills* adalah konsep yang mengacu dan menekankan pada suatu kecakapan atau kemampuan serta keberanian dalam menghadapi berbagai persoalan hidup dan kehidupan secara wajar dan menjalani kehidupan secara bermartabat tanpa merasa tertekan, kemudian secara proaktif mencari serta menemukan solusi sehingga akhirnya mampu mengatasinya. (3) *Life skills* ini dipilah ke dalam beberapa kecakapan, yaitu; a) *personal skills*, suatu kecakapan bagaimana anak didik memiliki *physical skills*, memiliki kecakapan mengenal diri dan potensi-potensi diri dan bagaimana mengfunksikannya. *Personal skills* ini juga mengarah pada bagaimana anak didik memiliki kecakapan intelektual, emosional, dan spiritual; b) *social skills*, yaitu suatu kecakapan bagaimana anak didik dapat memiliki kecakapan bagaimana berinteraksi dengan orang lain yang ditunjukkan dengan kecakapan bagaimana berkomunikasi dan bekerjasama. (c) *academic skills*, yaitu suatu kecakapan dimana anak didik dapat memiliki keterampilan mengidentifikasi variabel dan mengembangkan hubungan antar variabel, memiliki keterampilan menyusun hipotesis, dan memiliki keterampilan bagaimana menyusun dan melakukan penelitian; (d) *environmental skills*, yaitu suatu kecakapan dimana anak dapat memiliki kecakapan bagaimana mengenali dan menggali, bagaimana mengolah dan memanfaatkan serta bagaimana menjaga dan melestarikan alam; (e) *vokational skills*, yaitu suatu kecakapan bagaimana anak didik memiliki kecakapan pada bidang pekerjaan tertentu. (4) konsep *life skills* dalam konteks pendidikan Islam menuntut adanya reorientasi tujuan. Tujuan pendidikan Islam hendaknya jangan sampai terjebak pada tujuan yang terlalu besar dan abstrak, tetapi gagal dalam menyusun tujuan yang lebih riil dan realistis taraf pencapaiannya. Untuk itu, tujuan membentuk *insan* yang memiliki kecakapan hidup hendaklah menjadi tujuan pendidikan Islam. Artinya, pendidikan Islam harus mampu mengantarkan anak didik untuk dapat mengatasi berbagai persoalan hidup dan kehidupannya yang nyata sarat dengan berbagai persoalan.

Disamping itu, guru dalam pendidikan Islam dituntut untuk dapat merubah budaya superioritas ke arah pemberdayaan dengan menempatkan diri guru minimal sebagai fasilitator dan inspirator bagi anak didik. Murid dalam pendidikan Islam juga dituntut untuk dapat melakukan perubahan dari dalam diri. Hal ini mengingat bahwa guru hanyalah guru dan pada hakikatnya muridlah yang memiliki kepentingan untuk berubah. Adapun pembelajaran dalam pendidikan Islam juga dituntut untuk berubah dari pembelajaran yang normatif, ke pembelajaran yang kontekstual, dari pembelajaran yang melangit ke pembelajaran yang menghargai kehidupan nyata sebagai basis pembelajaran. Disamping itu, dalam persoalan evaluasi, pendidikan Islam dituntut untuk melakukan evaluasi yang lebih komprehensif yang tidak hanya menekankan aspek kognitif, akan tetapi kepada seluruh ranah anak didik yang meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotor atau aspek intelektual, emosional, dan aspek spiritual anak didik. Pendidikan Islam juga dituntut untuk pragmatis dalam pengertian relevan dengan dunia kerja. Hal ini didorong oleh kenyataan bahwa anak didik Islam mau tidak mau pasti akan terjun dalam dunia kerja sebagai bentuk usaha memenuhi hajat hidup pokoknya. Dalam hal ini ada dua opsi yang dapat dipilih, yaitu menciptakan tenaga kerja yang kompetitif atau menciptakan pencipta lapangan kerja.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	ii
HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING	iii
HALAMAN NOTA DINAS KONSULTAN	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
HALAMAN MOTTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
ABSTRAKSI	x
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR GAMBAR	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	11
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	11
D. Tinjauan Pustaka	12
E. Landasan Teoritik	14
F. Metode Penelitian	23
G. Sistematika Pembahasan	28

BAB II DESKRIPSI KONSEP KECAKAPAN HIDUP (*LIFE SKILLS*) 29

A. Landasan Yuridis <i>life skills</i>	29
B. Pemikiran Filosofis <i>life skills</i>	33
1. Pemikiran pragmatis	33
2. Pemikiran realistik-empirik	35
3. pemikiran Idealis-normatif	36
C. Jenis-jenis Kecakapan Hidup	39
D. Pendalaman Jenis-Jenis Kecakapan Hidup	43
1. Kecakapan Personal (<i>personal skills</i>)	43
2. Kecakapan Sosial (<i>Social Skills</i>)	60
3. Kecakapan lingkungan (<i>environmental skills</i>)	64
4. Kecakapan Akademik (<i>Academic Skills</i>)	64
5. Kecakapan vokasional (<i>vocational skills</i>)	67
E. Kecakapan hidup menurut Slamet PH.	70
F. Analisa kritis serta kritik terhadap konsep <i>life skills</i>	73

BAB III IMPLIKASI KONSEP *LIFE SKILLS* DALAM PENDIDIKAN

ISLAM	101
A. Implikasi Terhadap Aspek Tujuan Pendidikan Islam	101
B. Implikasi Terhadap Aspek Guru	112
C. Implikasi Terhadap Aspek Murid	129
D. Implikasi terhadap Aspek Pembelajaran	132
E. Implikasi terhadap Aspek evaluasi	142
F. Implikasi terhadap Relevansi pendidikan Islam dengan dunia kerja	146

BAB IV PENUTUP	152
A. Kesimpulan	152
B. Saran-saran.....	153
C. Penutup.....	155
 DAFTAR PUSTAKA	 156
LAMPIRAN-LAMPIRAN	161

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	39
Gambar 2	40
Gambar 3	41
Gambar 4	135
Gambar 5	148
Gambar 6	150

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Secara filosofis, Suparlan Suhartono menuturkan bahwa persoalan pendidikan adalah persoalan yang lingkupannya seluas persoalan kehidupan manusia. Masalah pendidikan secara kodrati melekat pada dan tumbuh dari dalam diri manusia. Secara langsung atau tidak, menurut Suparlan setiap kegiatan hidup manusia selalu mengandung arti dan fungsi kependidikan. Dengan pendidikan menurutnya, manusia melakukan makan, minum, bekerja, beristirahat, bermasyarakat, beragama, dan sebagainya. Jadi, antara manusia dan pendidikan terjalin hubungan kausalitas. Karena manusia, pendidikan mutlak ada. Dan karena pendidikan, manusia semakin menjadi diri sendiri sebagai manusia yang manusiawi.¹ Karena itulah, para pakar pendidikan seringkali mengungkapkan bahwa pendidikan adalah untuk manusia, yaitu sebagai suatu upaya memanusiakan manusia.

Meskipun dalam realitasnya, pendidikan memiliki beragam bentuk dan wajah, namun pada dasarnya pendidikan adalah satu,² yaitu sebagai upaya

¹ Suparlan Suhartono, *Filsafat Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2006), hal. 56.

² Dalam hal ini Prof. Mastuhu menegaskan mengenai "pendidikan satu". Dalam bukunya *Menata Ulang Pemikiran Sistem Pendidikan Nasional Dalam Abad 21*, Prof. Mastuhu mengatakan bahwa meskipun terminologi pendidikan memiliki banyak wajah dan bentuk, dimana ada pendidikan informal, nonformal, dan formal, demikian pula kita mengenal pendidikan akademis dan profesional, ada pendidikan negeri dan swasta, dan sebagainya, dan belum lagi nama-nama pendidikan menurut nama-nama program studi yang terus berkembang secara cepat tanpa batas. Namun demikian, Prof. Mastuhu menyatakan bahwa tujuan pendidikan pada dasarnya hanya satu, yaitu memanusiakan manusia, atau mengangkat harkat dan martabat manusia atau *human dignity*, yaitu untuk mengangkat manusia menjadi pemimpin di muka bumi, atau menurut istilah agamanya menjadi khalifah di muka bumi dengan tugas dan tanggung jawabnya memakmurkan kehidupan dan memelihara lingkungan. Baca dalam Mastuhu, *Menata Ulang Pemikiran Sistem Pendidikan Nasional Dalam Abad 21*, (Yogyakarta: Safiria Insania Press & MSI UII, 2003), hal. 151-152.

mengantarkan manusia untuk dapat menjadi manusia yang unggul dan berperadaban tinggi sebagai konsekuensi logis dari manusia yang diterangkan oleh upaya kreatif pendidikan. Dengan pendidikan manusia diharapkan dapat menjalankan tugasnya sebagai khalifah Tuhan dimuka bumi.

Pendidikan, dengan demikian memiliki arti penting. Karena pendidikan diyakini sebagai wahana yang dapat mengantarkan manusia untuk dapat menunaikan segala tugasnya sebagai manusia yang berkedudukan sebagai khalifah Tuhan di muka bumi. Pendidikan sebagaimana diungkapkan dimuka dengan demikian berarti upaya menyiapkan generasi atau sumber daya manusia (SDM) yang unggul dan kompetitif yang mampu hidup pada zamannya. Demikian pula untuk konteks Indonesia, pendidikan dalam rangka meningkatkan kualitas SDM Indonesia haruslah benar-benar menjadi perhatian utama. Dalam hal ini, Dr. Djunaedi Hadi Sumarto pernah mengingatkan bahwa pendidikan mempunyai peranan yang sangat strategis dalam pembangunan suatu bangsa (baca: Indonesia).³ Demikian juga Dr. Yahya A. Muhaimin juga menyatakan bahwa memasuki abad 21, Indonesia harus memikul dan membangun secara sungguh-sungguh tiga bidang yang menjadi kekuatan Indonesia salah satunya adalah bidang pendidikan yang merupakan komponen penting dalam pembangunan sumber daya manusia (SDM).⁴

Persoalannya adalah SDM seperti apa yang dikehendaki oleh pendidikan (baca: Islam) ? Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang sistem

³ Fasli Jalal & Dedi Supriadi, *Reformasi Pendidikan dalam Konteks Otonomi Daerah*, (Yogyakarta: Adicita Karya Nusa, 2001), hal. xxvii.

⁴ *Ibid*, hal. xxxi.

pendidikan nasional pada fungsi dan tujuan pendidikan memberikan gambaran SDM yang diinginkan oleh pendidikan. Dalam UU Sisdiknas tersebut dinyatakan:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.⁵

Jika kita mengikuti rumusan di atas, maka SDM yang unggul adalah SDM yang memiliki karakter beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Itulah ciri dari SDM yang unggul. Selanjutnya, jika dikontekskan dengan realitas berbagai persoalan kehidupan yang ada, maka SDM yang unggul adalah SDM yang dengan karakter di atas, mampu menghadapi dan menyelesaikan berbagai persoalan yang dihadapinya.

Pertanyaannya sekarang adalah, apakah dunia pendidikan kita telah benar-benar mencapai idealitasnya sesuai dengan rumusan fungsi dan tujuan pendidikan di atas? Apakah pendidikan kita telah melahirkan SDM yang unggul sebagaimana yang dicita-citakan yaitu SDM yang mampu mengatasi berbagai problematika kehidupan yang ada? Jika kita melihat indikator-indikator yang ada pada saat ini, agaknya sulit untuk mengatakan pendidikan

⁵ Undang-undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional 2003 Beserta Penjelasannya, (Jakarta: Cemerlang, 2003), hal. 7.

kita telah berhasil sesuai dengan rumusan fungsi dan tujuan pendidikan di muka. Ini bisa kita lihat dari banyaknya indikator yang mendukung pernyataan ini.

Banyaknya pengangguran terdidik misalnya, dari setiap jenjang khususnya jenjang pendidikan tinggi masih menjadi permasalahan bagi dunia pendidikan (juga pihak lain yang berkepentingan). Disampaikan oleh Ketua Jurusan Administrasi Bisnis Universitas Brawijaya Malang, Kusdi Raharjo di Jakarta pada Jumat 19 Juni 2009,⁶ bahwa jumlah pengangguran di Indonesia saat ini tercatat 40 juta orang. Dari jumlah itu, 2,6 juta di antaranya adalah lulusan perguruan tinggi. Dari jumlah penganggur berpendidikan tinggi itu, 1,2 juta orang di antaranya benar-benar menganggur, 1,4 juta orang di antaranya setengah menganggur (pengangguran terbuka dan pengangguran setengah⁷). Mereka merupakan lulusan perguruan tinggi, baik sarjana maupun Diploma.

Jumlah di atas nampaknya meningkat tajam bila dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya. Pada 2007, seperti disampaikan oleh Direktur Jendral Pendidikan Tinggi Fasli Jalal, bahwa jumlah sarjana yang menganggur sebanyak 409.890 orang hingga Februari 2007. Diploma III sebanyak 179.231, Diploma I dan Diploma II berjumlah 151.085 orang. Total penganggur

⁶ Wuih... 2,6 Juta Sarjana Menganggur , Jumat, 19 Juni 2009, dalam <http://bisniskeuangan.kompas.com/>.

⁷ Pengangguran terbuka adalah orang yang tidak bekerja sama sekali. Pengangguran jenis ini dilakukan oleh mereka yang pekerjaannya hanya diam dirumah tanpa melakukan aktifitas produktif sedikitpun. Adapun pengangguran setengah adalah orang yang kadang bekerja dan terkadang juga menganggur. Dapat diartikan juga orang tersebut memiliki pekerjaan tertentu tapi tidak maksimal karena ia masih memiliki hari menganggur. Baca dalam Nafi A.K., *Lulus Kuliah Tanpa Ngggur*, (t.k: Sang Saka, t.t.), hal. 32.

keluaran institusi pendidikan tinggi berjumlah 740.206 orang.⁸ Masalahnya, bagi kita yang konsen terhadap pendidikan Islam, dari sekian banyak jumlah pengangguran tersebut, tentu didalamnya ada yang berasal dari lembaga pendidikan Islam. Artinya, lembaga pendidikan Islam selama ini juga ikut andil dalam kasus melonjaknya jumlah pengangguran terdidik tersebut.⁹

Di sisi lain, kita juga melihat adanya indikasi banyaknya kaum terdidik yang terjangkiti penyakit gengsi akademik.¹⁰ Fakta menunjukkan sering kita menjumpai kaum terpelajar yang merasa tidak pantas untuk mengerjakan pekerjaan yang dianggapnya pekerjaan orang rendahan karena dirinya merasa sebagai orang yang berpendidikan. Disamping itu, kita juga masih sering menyaksikan berita televisi yang menayangkan tawuran antar pelajar/mahasiswa, perilaku menyimpang kalangan pelajar, dan lain sebagainya.

Demikian juga kita dihadapkan persoalan keluaran pendidikan yang mayoritas bermental pegawai/buruh. Tidak salah memang seorang yang terdidik harus bekerja menjadi pegawai (baik negeri atau swasta) atau buruh di perusahaan-perusahaan. Akan tetapi, mengingat fakta bahwa tidak seimbang antara lowongan atau lapangan pekerjaan dengan jumlah angkatan pencari kerja termasuk didalamnya kaum terdidik, tentu lulusan

⁸ *Jumlah Sarjana Nganggur Melonjak*, Rabu, 6 Februari 2008, <http://www.compas.co.id/>.

⁹ Syamsul Arifin Ar., staf pengajar jurusan Syari'ah STAIN Ponorogo, pernah melakukan penelitian mengenai fenomena pengangguran sarjana lulusan STAIN Ponorogo angkatan 2000-2004. Penelitian ini membuktikan bahwa lembaga pendidikan islam ikut andil dalam menyumbang jumlah angka pengangguran. Baca dalam Syamsul Arifin Ar., *Pengangguran dan Upaya Mencari Kerja (Studi Pada Sarjana Lulusan STAIN Ponorogo Tahun 2000-2004)* dalam *Cendikia Jurnal Kependidikan dan Kemasyarakatan*, (Ponorogo: Jurusan Tarbiyah STAIN Ponorogo, 2006), vol. 4, 1 Januari 2006, hal. 105-113.

¹⁰ Mengenai gengsi akademis ini, baca Nafi A.K., *Lulus Kuliah*, hal. 35.

pendidikan dengan mental pegawai/buruh ini akan menjadi persoalan. Kondisi seperti diatas ini menunjukkan adanya krisis *mental skill*¹¹ pada kaum terpelajar. Masalah yang timbul dari kondisi di atas selanjutnya adalah sedikit sekali dari keluaran lembaga pendidikan (Islam) ini yang kemudian berani membuka lapangan pekerjaan atau menjadi pengusaha, sehingga yang terjadi adalah lapangan pekerjaan semakin sempit karena mereka sendiri adalah bagian dari penyempitan lapangan pekerjaan itu sendiri.

Kita juga dihadapkan pada kenyataan rendahnya kesadaran terhadap alam lingkungan baik pada level mengenali potensi, kearifan dalam memanfaatkan potensi, dan juga pada level menjaga kelestariannya. Kecenderungan hilangnya kesadaran dari mayoritas masyarakat Indonesia akan potensi lokal (dalam konteks Indonesia) misalnya potensi agrokomples. Fakta yang tak terbantahkan adalah bahwa negara Indonesia adalah negara agraris, dimana mayoritas masyarakat negara Indonesia ini bergerak dalam bidang agrokomples (pertanian, perkebunan, perikanan, peternakan, perikanan). Namun, nampaknya generasi kita merasa gamang dengan potensi lokal ini. Padahal, bidang agrokomples sangat potensial untuk mengangkat perekonomian Indonesia. Yang menyedihkan, generasi kita yang notabene tergolong terpelajar dan terdidik, kurang atau tidak menghargai potensi lokal yang ada disekitarnya. Bahkan, seringkali justru merasa malu dan bahkan

¹¹ Istilah "mental skill" digunakan oleh K.H. Imam Zarkasyi untuk menjelaskan bahwa mental skill lebih penting dari *job skill* (keterampilan kerja tertentu seperti tata buku, ternak ayam dan lain-lain), meskipun diakui bahwa *job skill* baik adanya namun tidaklah mutlak. K.H. Imam Zarkasyi tidak memberikan definisi mengenai *mental skill* ini. Baca K.H. Imam Zarkasyi, Sekilas Tentang Pendidikan di Pondok Modern Gontor, dalam *Biografi K.H. Imam Zarkasyi dari Gontor merintis Pesantren Modern*, (Ponorogo: Gontor Press, 1996), hal. 444.

tidak pede dengan anggapan bahwa bidang agrokomples ini tidaklah sesuai dengan pendidikan yang ia dapatkan dibangku sekolah/kuliah. Sering kita jumpai anak-anak didik kita yang berasal dari keluarga petani misalnya, enggan melakukan pekerjaan seperti orang tuannya walaupun hanya sekedar membantu pada waktu liburan. Kecenderungan semacam ini, disinyalir disebabkan oleh karena praktik pendidikan yang ada tidak menyentuh realitas-empirik peserta didik. Sehingga seakan generasi kita tercerabut dari akar budayanya sendiri dan menjadi asing dengan lingkungan potensial disekitarnya.¹²

Melihat sebagian kecil dari indikator di atas, sekali lagi agaknya sulit kita mengatakan pendidikan kita telah berhasil sesuai dengan yang diharapkan. Jika kita teliti lebih dalam fenomena-fenomena di atas, nampaknya ada sesuatu yang tidak wajar dan ada sesuatu yang hilang dari pendidikan kita.

Jika kita teliti, mengapa bisa muncul fenomena pengangguran terdidik? Padahal, orang berpendidikan konon katanya identik dengan wawasan yang luas, identik dengan banyaknya ilmu, dan identik dengan sesuatu yang lebih dari yang lain, tapi kenapa menganggur atau menjadi pengangguran? Padahal, logikanya, semakin tinggi pendidikan seseorang, semestinya semakin mudah untuk mendapatkan peluang kerja atau usaha mandiri. Padahal, di sisi lain banyak kita jumpai orang yang lulus sekolah

¹² Selama ini yang terjadi adalah betapa proses pendidikan selalu tidak sejalan dengan kenyataan yang dihadapi oleh siswa maupun anak didik, minimal ditingkat lokal. Padahal proses pendidikan sesungguhnya dijalankan dalam rangka untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan akan sumber daya manusia yang minimal sanggup menyelesaikan persoalan lokal yang melingkupinya. Firdaus M. Yunus, *Pendidikan Berbasis Realitas*, Paulo Freire, Y.B. Mangunwijaya, (Yogyakarta: Logung Pustaka, 2007), hal. x.

dasarpun tidak (apalagi sampai kuliah SI, S2, atau S3), mereka tidak menganggur atau menjadi pengangguran. Mereka bahkan kadang memiliki prestasi usaha yang tidak bisa dianggap remeh.

Mengapa kaum terdidik terjangkiti penyakit gengsi akademis? Padahal, semestinya sebagai orang yang terpelajar, gengsi akademis adalah sikap mental yang harus dijaui karena ia tahu kalau hal itu adalah tidak benar. Mengapa pula kaum terpelajar bisa bermental pegawai/buruh (dalam arti yang ada di otaknya hanya ingin menjadi pegawai/buruh semata dengan tidak melihat situasi)? Padahal, sebagai orang terpelajar, ia sudah mendapatkan banyak ilmu dari bangku sekolah yang seharusnya menjadikan dia cakap dalam membaca situasi (dalam konteks mencari pekerjaan) bahwa kalau angka pencari kerja lebih banyak bahkan melampaui batas, maka akan terjadi banyak pencari kerja tersebut tidak terserap dalam peluang kerja. Tetapi kenapa ia tetap saja bermental buruh/pegawai?

Di sisi lain, mengapa pula generasi kita memiliki kecenderungan tidak mengenal potensi-potensi yang berlimpah disekelilingnya? Padahal, berbagai potensi yang ada disekitar benar-benar nyata berlimpah dan dimana-mana terdapat peluang yang bisa diambil. Jika hal ini kita teliti lebih dalam, ada sesuatu yang tidak beres dan kurang wajar pada diri anak didik kita/kaum terpelajar pada umumnya, yaitu hilangnya kecakapan-kecakapan dalam diri mereka untuk dapat menyelesaikan masalah yang dihadapinya. Kecakapan-kecakapan itu dalam tulisan ini disebut dengan kecakapan hidup (*life skills*).

Secara konseptual-teoritis, *life skills* ini dapat diartikan sebagai

kecakapan yang dimiliki seseorang untuk mampu memecahkan permasalahan hidup secara wajar dan menjalani kehidupan secara bermartabat tanpa merasa tertekan, kemudian secara proaktif mencari serta menemukan solusi sehingga akhirnya mampu mengatasinya.¹³ Sehingga dengan *life skills* ini, bisa menjadi modal dalam mengatasi berbagai persoalan yang ada, misalnya masalah pengangguran, gengsi akademis, sikap mental yang hanya terpaku pada menjadi pegawai/buruh semata, dan kecenderungan tidak mengenal potensi-potensi yang berlimpah disekeliling kita di bumi Indonesia yang kaya akan potensi, bisa diatasi. Demikian juga persoalan-persoalan yang lain yang menyangkut realitas empirik masyarakat seperti kecenderungan menurunnya kesadaran terhadap lingkungan sekitar, dan perilaku-prilaku yang tidak produktif lainnya, dengan *life skills* ini dapat diatasi minimal diminimalisir sedemikian rupa.

Pendidikan Islam, sebagai salah satu wadah pendidikan anak bangsa, memiliki peranan yang strategis untuk mengembangkan dan mengimplementasikan *life skills* ini dalam rangka meningkatkan kualitas SDM. Hal ini lebih dimaksudkan agar pendidikan Islam sensitif terhadap realitas empirik yang ada ditengah-tengah masyarakat. Hal ini juga karena pertimbangan bahwa pendidikan Islam selama masih saja menghadapi berbagai persoalan. Persoalan-persoalan pendidikan Islam antara lain adalah persoalan terkait dengan tujuan yang terkesan normatif dan melangit,¹⁴ yang menjadikan tujuan

¹³ Departemen Agama RI, , *Pedoman Integrasi Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skills) dalam Pembelajaran Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah*, (Jakarta: Dirjen Kelembagaan Agama Islam, 2005), hal. 11.

¹⁴ Dr. Agus Nuryatno menilai bahwa rumusan/konsep pendidikan Islam serta tujuannya cenderung lebih dominan nuansa normatifnya, dan sedikit banyak mengabaikan diskursif di

pendidikan Islam tidak jelas dan sulit terukur taraf pencapaiannya, persoalan terkait dengan budaya dominan guru dalam pembelajaran yang memposisikan guru yang dipandang lebih tahu sedang murid tidak tahu dan seterusnya,¹⁵ murid yang tidak menyadari bahwa dalam pembelajaran yang menjadi kunci perubahan adalah dirinya sendiri, pembelajaran yang tidak kontekstual, materi pelajaran yang belum terintegrasi dengan kehidupan nyata, evaluasi pendidikan yang hanya tertuju pada aspek kognitif saja, hingga pada persoalan relevansi pendidikan Islam dengan dunia kerja.

Berbagai persoalan tersebut pada akhirnya memberikan kesan bahwa pendidikan Islam kurang menyentuh masalah riil yang berkembang dalam masyarakat atau realitas empirik-praktis yang sedang berkembang. Prof. Usman Abu Bakar dan Surohim pernah menyatakan bahwa pendidikan Islam belum responsif terhadap tuntutan hidup manusia dan masih menghadapi masalah-masalah yang kompleks.¹⁶

Mendasarkan pada deskripsi latar belakang diatas, kiranya cukup beralasan jika studi terhadap konsep kecakapan hidup (*life skills*) dan implikasinya dalam pendidikan Islam menjadi penting dan relevan untuk dilakukan.

wilayah empiris-kontekstual. Baca dalam M. Agus Nuryatno, *Mazhab Pendidikan Kritis, menyingkap relasi pengetahuan politik dan kekuasaan*, (Yogyakarta: Resist Book, 2008), hal. 95.

¹⁵ Baca *Paradigma Lama Sekolah Model Konvensional*, dalam <http://mi-power.blogspot.com/>.

¹⁶ Baca Usman Abu Bakar & Surohim, *Fungsi Ganda Lembaga Pendidikan Islam; Respon Kreatif Terhadap Undang-Undang Sisdiknas*, (Yogyakarta: Safiria Insania Press, 2005), hal. 3.

B. Rumusan masalah

Berangkat dari latar belakang diatas, dapat disusun rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah konsep kecakapan hidup (*life skills*) itu?
2. Dan bagaimanakah implikasi konsep kecakapan hidup (*life skills*) tersebut dalam pendidikan Islam?

C. Tujuan dan kegunaan penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui lebih dalam tentang konsep kecakapan hidup (*life skills*).
- b. Juga untuk mengetahui implikasi dari konsep kecakapan hidup (*life skills*) dalam pendidikan Islam.

2. Kegunaan Penelitian

- a. Dapat memberikan tambahan atau kontribusi pemikiran yang menyentuh realitas pendidikan Islam.
- b. Dapat memberikan input bagi khususnya jurusan kependidikan Islam Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan umumnya bagi pendidikan pada umumnya.
- c. Dapat memberikan pengetahuan bagi penulis pribadi sebagai calon sarjana lulusan perguruan tinggi Islam UIN Sunan Kalijaga yang tentu nantinya akan terjun kedalam dunia nyata ditengah-tengah masyarakat dengan segudang masalah yang ada didalamnya.

D. Tinjauan pustaka

Sejauh pengetahuan penulis, penelitian yang mengkaji tentang konsep kecakapan hidup (*life skills*) masih jarang dilakukan, apalagi kajian implikasi konsep tersebut dalam pendidikan Islam juga masih jarang dilakukan. Ada beberapa kajian yang membahas tema ini antara lain:

Skripsi saudara Zulfa Kurniawati, mahasiswi Fakultas Tarbiyah jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) yang berjudul *Bentuk Pendidikan Kecakapan Hidup (life skills) di Madrasah Aliyah Negeri Kudus 2 (Telaah Atas Pendidikan Keterampilan di MAN Kudus 2)*. Fokus dari kajian ini adalah membahas salah satu bentuk dari kecakapan hidup yang bersifat khusus (*specific life skills*) yaitu kecakapan kejuruan (*vocational skills*). Adapun kecakapan kejuruan yang diteliti adalah tatabusana, pengoperasian perangkat lunak komputer, serta perbaikan dan perawatan sepeda motor.

Skripsi saudara M. Khaeruddin, mahasiswa Fakultas Tarbiyah yang berjudul *Pendidikan Keterampilan dalam Rangka Menyiapkan Angkatan Kerja di Workshop MAN Kendal*. Fokus kajian ini adalah menekankan pada masalah pendidikan keterampilan yang diadakan pada workshop MAN Kendal tersebut.

Artikel yang dimuat dalam jurnal Ilmu Pendidikan Islam yang ditulis oleh Sri Sumarni dengan judul konsep *Dasar Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skills)* dan *Relevansinya dengan Pendidikan Islam*. Penulis memaparkan pendidikan Islam dikaitkan dengan kelima jenis kecakapan yang dikembangkan dalam *life skills*. Dari hasil studinya, Sri Sumarni

menyimpulkan bahwa terdapat kesamaan konsep dasar antara *life skills* dengan pendidikan Islam. Jika posisi pendidikan Islam menempatkan manusia pada posisi sentral, maka sama halnya dengan konsep *life skills* yang juga memposisikan peserta didik sebagai subyek perubahan untuk dirinya melalui interaksinya dengan lingkungan.

Artikel yang ditulis oleh Akmal Hawi dengan tema *Konsep Pengembangan Life Skills di Madrasah* dimuat dalam Jurnal Pendidikan Islam Ta'dib terbitan Fakultas Tarbiyah Raden Fatah Palembang. Artikel ini pada prinsipnya mengupas konsep pengembangan *life skills* dalam dunia pendidikan, kemudian konsep pendidikan berbasis luas (*Broad Based Education*/BBE) yang berorientasi pada kecakapan hidup, dan selanjutnya mengupas dimensi-dimensi dalam pembelajaran berbasis kompetensi yang berorientasi pada kecakapan hidup yaitu dimensi: dimensi kecakapan proses, (2) dimensi materi, dan (3) dimensi kecakapan siswa dalam mengaplikasikan kompetensi dasar dalam kehidupan sehari-hari.

Artikel dengan judul *Life Skills Education: Pendidikan Berbasis Dunia Nyata*, ditulis oleh Fajri Ismail yang dimuat dalam Jurnal Pendidikan Islam Ta'dib Terbitan Fakultas Tarbiyah Raden Fatah Palembang. Tulisan ini mengupas tujuan dari pendidikan Islam, realitas abad XXI yang syarat dengan perubahan dan kenyataan, kemudian menghubungkan konsep *life skills education* dengan fenomena atau realitas kehidupan yang ada. Dari situ penulis menggaris bawahi bahwa *life skills education* adalah langkah awal membumikan pendidikan yang sebenarnya yakni pendidikan yang sesuai

dengan tuntutan realitas kehidupan. Kemudian tulisan ini mengupas *life skills education* dalam lembaga Islam.

Buku yang ditulis oleh Dr. Anwar, M.Pd dengan judul *Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skills Education)*. Buku ini secara garis besar mengupas empat pokok bahasan yaitu : (1) konsep dasar *life skills* dalam pendidikan nasional, (2) *life skills* dalam persekolahan, (3) *life skills* dalam sistem pendidikan luar sekolah, dan (4) pendidikan *life skill* dalam dimensi kewirausahaan.

Demikian beberapa skripsi, artikel, dan buku yang penulis ketahui membahas seputar kecakapan hidup (*life skills*). Dengan memperhatikan kajian-kajian dalam kepustakaan tersebut, kiranya ada hal yang membedakan penelitian penulis dengan kajian-kajian sebelumnya tersebut. Penulis dalam penelitian ini akan memfokuskan kajian terhadap konsep *life skills* dan implikasinya dalam pendidikan Islam.

E. Landasan Teoritik

Dalam skripsi ini, kata kunci yang menjadi alur pemikiran adalah konsep *life skills* atau kecakapan hidup sebagai gagasan utamanya. Kemudian, kata kunci kedua adalah pendidikan Islam, dimana gagasan konsep *life skills* di atas akan ditarik kedalamnya yang akhirnya akan berwujud dalam bentuk implikasi-implikasi sebagai konsekuensi logis dari implementasi konsep tersebut. Untuk itu, dalam skripsi ini penulis menggunakan beberapa landasan teoritis yang menjadi pegangan dalam penulisan.

1. Teori *life skills*

Secara harfiah, kata "cakap" memiliki beberapa arti. *Pertama* dapat diartikan sebagai pandai atau mahir, *kedua* sebagai sanggup, dapat atau mampu melakukan sesuatu, dan *ketiga* sebagai mempunyai kemampuan dan kepandaian untuk mengerjakan sesuatu. Jadi kata kecakapan berarti suatu kepandaian, kemahiran, kesanggupan atau kemampuan yang dimiliki oleh seseorang untuk menyelesaikan sesuatu. Oleh karena itu kecakapan untuk hidup (*life skills*) dapat didefinisikan sebagai suatu kepandaian, kemahiran, kesanggupan atau kemampuan yang ada pada diri seseorang untuk menempuh perjalanan hidup atau untuk menjalani kehidupan.¹⁷

Brolin (1989), memberikan pengertian *life skills* sebagai *constitute a continuum of knowledge and aptitude that are necessary for a person to function effectively and to avoid interruptions of employment experience* (kecakapan hidup adalah sebagai kontinum pengetahuan dan kemampuan yang diperlukan oleh seseorang agar menjadi independen dalam kehidupan).¹⁸ Sementara itu, WHO (1997) memberikan pengertian bahwa kecakapan hidup sebagai keterampilan atau kemampuan untuk dapat beradaptasi dan berperilaku positif, yang memungkinkan seseorang mampu menghadapi berbagai tuntutan dan tantangan dalam kehidupan secara lebih efektif.¹⁹ Pengertian ini nampaknya secara jelas menunjukkan bahwa pada dasarnya kecakapan hidup memiliki cakupan yang amat luas. Kecakapan

¹⁷ *Konsep Pendidikan Kecakapan untuk Hidup (Life Skills Education)*, dalam http://pakguruonline.pendidikan.net/life_skill_1.html

¹⁸ Anwar, *Pendidikan*, hal. 20.

¹⁹ <http://infopendidikankita.blogspot.com/2008/03/pendidikan-kecakapan-hidup.html>.

hidup seperti kemampuan beradaptasi dan berperilaku positif jelas melampaui sekedar kecakapan vokasional ataupun keterampilan kerja tertentu.

Barrie Hopson dan Scally (1981) mengemukakan bahwa kecakapan hidup merupakan pengembangan diri untuk bertahan hidup, tumbuh, dan berkembang, memiliki kemampuan untuk berkomunikasi dan berhubungan baik secara individu, kelompok maupun melalui sistem dalam menghadapi situasi tertentu.²⁰ Barrie Hopson dan Scally nampaknya hampir sama dengan WHO dan Brolin di atas dalam memberikan pengertian *life skill*. Hanya saja Barrie dan Scally nampaknya menghadapkan kecakapan hidup pada kondisi dan situasi tertentu. Sedangkan WHO seperti dikutip pendapatnya di atas, lebih menekankan pada kecakapan yang mengarah pada keefektifan dalam menghadapi tuntutan kehidupan. Dapat dipahami bahwa kecakapan hidup tidak hanya terbatas memiliki kemampuan tertentu (*vocational job*) saja, namun juga memiliki kemampuan dasar pendukung secara fungsional, seperti membaca, menulis, dan berhitung, merumuskan dan memecahkan masalah, mengelola sumber daya, bekerja dalam kelompok, dan menggunakan teknologi.²¹

Adapun menurut Malik Fajar (2002) sebagaimana pendapatnya dikutip oleh Slamet PH mendefinisikan kecakapan hidup sebagai kecakapan untuk bekerja selain kecakapan untuk berorientasi ke jalur

²⁰ <http://www.smp1bojonegoro.net/>

²¹ Anwar, *Pendidikan*, hal. 20.

akademik.²² Slamet PH sendiri mendefinisikan kecakapan hidup ini sebagai sebuah pendidikan yang memberi bekal dasar dan latihan yang dilakukan secara benar kepada peserta didik tentang nilai-nilai kehidupan sehari-hari agar yang bersangkutan mampu, sanggup, dan terampil menjalankan kehidupannya, yaitu dapat menjaga kelangsungan hidup dan perkembangannya.²³ Senada dengan definisi-definisi yang telah dikemukakan diatas, Dirjen PLSP, Direktorat Tenaga Teknis, 2003 menyatakan bahwa istilah kecakapan hidup (*life skills*) memiliki arti sebagai kecakapan yang dimiliki seseorang untuk mau dan berani menghadapi problema hidup dan penghidupan secara wajar tanpa merasa tertekan, kemudian secara proaktif dan kreatif mencari serta menemukan solusi sehingga akhirnya mampu mengatasinya²⁴

Adapun Tim Asistensi BBE-Life Skill Departemen Pendidikan Nasional, yang teorinya menjadi rujukan pada penulisan skripsi ini, memberikan definisi bahwa kecakapan hidup (*life skills*) sebagai sebuah kemampuan dan keberanian untuk menghadapi problema kehidupan, kemudian secara proaktif dan kreatif, mencari dan menemukan solusi untuk mengatasinya.²⁵

²² Slamet PH, *Pendidikan*, <http://www.infodiknas.com/pendidikan-kecakapan-hidup-konsep-dasar-2/>.

²³ *Ibid.*

²⁴ <http://bpkb-dikpora.gorontalooprov.go.id/>. dapat dilihat juga dalam <http://luarsekolah.blogspot.com/>.

²⁵ Tim Asistensi BBE-Life Skill, *Konsep*, dalam <http://www.mbs-sd.org/isi.php?id=82>. lihat juga Departemen Agama RI, *Pedoman*, hal. 11.

2. Teori dan pendekatan pendidikan Islam

a. Teori Pendidikan Islam

Secara konseptual, pendidikan Islam sebagaimana dikemukakan oleh Muhaimin sekurang-kurangnya dapat dipahami dalam tiga pengertian, yaitu; (1) pendidikan Islam dapat dipahami sebagai pendidikan menurut Islam atau pendidikan Islami, yaitu pendidikan yang dipahami dan dikembangkan dari ajaran dan nilai-nilai fundamental yang terkandung di dalam sumber Al-Quran dan Al-Sunnah; (2) pendidikan Islam dapat dipahami sebagai pendidikan ke-Islaman atau pendidikan agama Islam, yaitu upaya mendidihkan agama Islam atau ajaran-ajaran Islam dan nilai-nilai yang ada di dalamnya agar menjadi *way of life* (jalan hidup) seseorang; (3) pendidikan Islam dapat dipahami sebagai proses dan praktik penyelenggaraan yang berlangsung dan berkembang dalam sejarah umat Islam.²⁶ Dengan demikian, menurut Muhaimin dapat dikatakan bahwa hakikat pendidikan Islam konsep dasarnya dapat dipahami dan di analisis serta dikembangkan dari Al-Quran dan Al-Sunnah. Konsep operasionalnya dapat dipahami, dianalisis dan dikembangkan dari proses pembudayaan, pewarisan dan pengembangan ajaran agama, budaya dan peradaban Islam dari generasi ke generasi. Sedangkan secara praktis dapat dipahami, dianalisis dan dikembangkan dari proses pembinaan dan pengembangan (pendidikan) pribadi muslim pada setiap generasi dalam sejarah umat Islam.²⁷

²⁶ Muhaimin. et. al., *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hal. 29-30.

²⁷ *Ibid.*, hal. 30.

Penjelasan mengenai makna pendidikan Islam, dapat kita simak dari berbagai konsepsi para pakar pendidikan islam dalam berbagai tulisan. Namun, untuk memudahkan dalam pemahaman, dalam landasan teori ini penulis hanya akan mengambil pendapat dari M. Suyudi. Didalam bukunya *Pendidikan dalam Perspektif Al-Quran*, M. Suyudi memberikan pemaparan bahwa kata Islam yang menjadi imbuhan pada kata pendidikan menunjukkan warna, model, bentuk dan ciri bagi pendidikan, yaitu pendidikan yang bernuansa Islam atau pendidikan yang Islami. Menurutnya, secara psikologis, kata tersebut mengindikasikan suatu proses untuk mencapai nilai moral, sehingga subjek dan objeknya senantiasa menkonotasikan kepada perilaku yang bernilai, dan menjauhi sikap amoral.²⁸

Selanjutnya, M. Suyudi dalam bukunya tersebut mengutip beberapa definisi konsep pendidikan Islam dari beberapa tokoh yang dapat dikemukakan dalam tulisan ini antara lain; (1) Muhamad Fadlil Al-Jamali. Pendidikan Islam adalah proses yang mengarahkan manusia kepada kehidupan yang mengangkat derajat kemanusiaannya sesuai dengan kemampuan dasar (*fithrah*) dan kemampuan ajarnya; (2) Omar Mohammad Al-Toumy. Pendidikan Islam sebagai usaha mengubah tingkah laku dalam kehidupan, baik individu maupun bermasyarakat serta berinteraksi dengan alam sekitar melalui proses kependidikan berlandaskan nilai Islam; (3) Muhammad Munir Mursyi. Pendidikan

²⁸ M. Suyudi, *Pendidikan dalam Perspektif Al-Quran, Integrasi Epistemologi Bayani, Burhani Dan Irfani*, (yogyakarta: Mikraj, 2005), hal. 54.

Islam sebagai pendidikan *fithrah* manusia, karena Islam adalah agama fitrah, maka segala perintah, larangan dan kepatuhannya dapat mengantarkan mengetahui fitrah ini; (4) Hasan Langgulung. Pendidikan Islam sebagai suatu proses spiritual, akhlak, intelektual dan sosial yang berusaha membimbing manusia dan memberinya nilai-nilai, prinsip-prinsip dan teladan ideal dalam kehidupan yang bertujuan mempersiapkan kehidupan dunia akhirat.²⁹

Selanjutnya, Ghozali melukiskan tujuan pendidikan Islam sesuai dengan pandangan hidupnya dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, yaitu sesuai dengan filsafatnya, yakni memberi petunjuk akhlak dan pembersihan jiwa dengan maksud di balik itu membentuk individu-individu yang ditandai dengan sifat-sifat utama dan takwa. Dengan ini pula keutamaan itu akan merata dalam masyarakat.³⁰ Adapun Hujair AH. Sanaky menyebut istilah tujuan pendidikan Islam dengan visi dan misi pendidikan Islam. Menurut Hujair, sebenarnya pendidikan Islam telah memiliki visi dan misi yang ideal, yaitu "*rahmatan lil 'alamin*". Disamping itu sebenarnya konsep dasar filosofis pendidikan Islam lebih mendalam dan menyangkut persoalan hidup multi dimensional, yaitu pendidikan yang tidak terpisahkan dari tugas kekhalifahan manusia, atau lebih khusus lagi sebagai penyiapan kader-kader khalifah dalam rangka membangun kehidupan dunia yang makmur, dinamis, harmonis, dan lestari sebagaimana diisyaratkan

²⁹ *Ibid.* hal. 55.

³⁰ Khoirur Rijal Luthfi & Muhammad Agus Khoirul Wafa, *Tujuan dan Sasaran Pendidikan Islam*, dalam <http://professorwafa.multiply.com/journal/item/20>.

dalam al-quran. Pendidikan Islam adalah pendidikan yang ideal, sebab visi dan misinya adalah ”*rahmatan lil 'alamin*”, yaitu untuk membangun kehidupan dunia yang makmur, demokratis, adil, damai, taat hukum, dinamis, dan harmonis.³¹

b. Pendekatan Kontekstual dalam Memahami Pendidikan Islam

Kata “pendekatan” adalah terjemahan dari kata “*approach*”, dalam bahasa inggris diartikan dengan *ccome near* (menghampiri), *go to* (jalan ke) dan *way path* (arti jalan). Dalam pengertian ini dapat dikatakan bahwa *approach* adalah cara menghampiri atau mendatangi sesuatu.³² Pendekatan dengan demikian, dapat didefinisikan sebagai cara pandang terhadap sebuah objek persoalan, dimana cara pandang itu adalah cara pandang dalam konteks yang lebih luas.³³

Untuk memahami realitas pendidikan Islam, dan dalam rangka merekonstruksi dan membangun pendidikan Islam yang lebih humanis dan realistis (pendidikan Islam yang menyentuh realitas sosial masyarakat), maka dalam hal ini penulis menggunakan pendekatan kontekstual. Pendekatan ini dapat dipahami sebagai cara melihat dan memahami secara kritis pendidikan Islam melalui realitas pendidikan Islam itu sendiri yang berada pada konteks sosial masyarakat. Dalam konteks filsafat pendidikan Islam, sebagaimana dipaparkan dalam buku *Filsafat Pendidikan Islam* yang ditulis oleh Toto Suharto,

³¹ Baca dalam Hujair AH. Sanaky, *Paradigma Pendidikan Islam: Membangun Masyarakat Indonesia*, (Yogyakarta: Safiria Insania Press dan MSI), hal. 142.

³² Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2006), hal. 169.

³³ *Ibid.*, hal. 169.

pendekatan kontekstual diartikan sebagai "pendekatan yang mencoba memahami filsafat pendidikan Islam dalam konteks sosial, politik, budaya dan sebagainya dimana pendidikan itu berada. Ia bermaksud menjelaskan suatu proses pendidikan yang muncul dari konteks-konteks itu".³⁴ Lebih lanjut Toto memaparkan bahwa pendekatan kontekstual lebih mengarah kepada situasi dan kondisi yang sosiologis-anthropologis.

Pada intinya, pendekatan kontekstual ini mempertanyakan apakah pendidikan Islam yang diselenggarakan telah sesuai dengan rumusan tujuan pendidikan Islam itu sendiri atau tidak, atau malah justru sebaliknya? Pendekatan ini juga mempertanyakan apakah pendidikan Islam telah menyentuh berbagai realitas persoalan yang timbul pada ranah empiris-kontekstual masyarakat dimana pendidikan Islam itu diselenggarakan?. Selanjutnya, melalui pendekatan ini pula dipertanyakan apakah pendidikan Islam telah mengantarkan anak didik Islam pada kemampuan dan keberanian dalam menghadapi berbagai persoalan yang mereka hadapi? Adapun asumsi-asumsi yang dibangun adalah seperti kesadaran kritis bahwa hidup pada dasarnya adalah rangkaian persoalan yang harus dihadapi. Karena, hidup memang sarat dengan persoalan, baik persoalan pribadi, persoalan sosial, persoalan ekonomi, dan sebagainya, sedangkan manusia pastilah menghadapi berbagai persoalan tersebut.

³⁴ Toto Suharto, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2006), hal. 57.

Asumsi lain yang dibangun adalah, bahwa pendidikan pada dasarnya adalah bagaimana mengantarkan anak didik untuk memiliki kemampuan dan keberanian dalam menghadapi berbagai persoalan yang ada. Pendidikan dengan demikian akan menjadi bermakna manakala pendidikan menyentuh realitas kehidupan yang demikian.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian (*research*) ini jika dilihat dari bidangnya, dapat digolongkan kedalam penelitian pendidikan.³⁵ Karena penelitian ini terkait dengan konsep kecakapan hidup (*life skills*) dan implikasinya dalam pendidikan Islam. Adapun jika dilihat dari segi tempatnya, penelitian (*research*) ini dapat digolongkan kedalam jenis penelitian kepustakaan (*library research*).³⁶ Hal ini lebih dikarenakan data-data yang ada diperoleh dari sumber literatur.

2. Sumber Data.

Dari penelusuran yang penulis lakukan, tulisan mengenai *life skills* dalam bentuk buku masih sulit sekali ditemukan atau sangat langka. Adapun data-data berupa artikel sudah mulai banyak. Oleh karenanya, sumber data dalam penyusunan skripsi ini sangat terbatas sekali. Namun demikian, penulis berupaya semaksimal mungkin untuk menyusun skripsi ini walaupun dengan data yang terbatas tersebut. Adapun, sumber data yang diperoleh dalam penelitian ini secara garis besarnya dapat

³⁵ Lihat, penggolongan jenis penelitian menurut bidangnya dalam Sutrisno Hadi, *Metodologi Research I*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1994), hal. 3.

³⁶ Penggolongan jenis penelitian menurut tempatnya *Ibid*, hal.

dikelompokkan kedalam dua sumber data yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah sumber data utama. Adapun sumber data primer dalam penelitian ini adalah semua literatur baik beberapa buku maupun artikel-artikel yang membahas masalah kecakapan hidup (*life skills*) ini. Mengingat masih langkanya buku dan tulisan mengenai *life skills* ini, penulis membatasi data primer ini hanya pada lima (5) tulisan. Penulis beranggapan, lima data primer ini sudah akan dapat memberikan keterangan yang menyeluruh perihal konsep *life skills* yang akan menjadi sorotan utama dalam skripsi ini. Adapun kelima data primer tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Buku *Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skills Education)* karya Dr. Anwar, M.Pd.
- 2) Buku *Pedoman Integrasi Life Skills Dalam Pembelajaran Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah*, Departemen Agama RI Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam 2005.
- 3) Buku *Konsep Pendidikan Kecakapan Hidup* yang disusun oleh Tim Asistensi BBE-Life-Skill, dalam <http://www.mbs-sd.org/isi.php?id=82>.
- 4) Tulisan dengan judul *Konsep Pendidikan Kecakapan untuk Hidup (Life Skills Education)*, di muat dalam http://pakguruonline.pendidikan.net/life_skill_1.html.

- 5) Artikel yang ditulis oleh slamet PH dengan judul *Pendidikan Kecakapan Hidup: Konsep Dasar*, dalam <http://www.infodiknas.com/pendidikan-kecakapan-hidup-konsep-dasar-2/>.

b. Sumber Data Sekunder

Sedangkan sumber data sekundernya adalah berbagai tulisan yang ada kaitannya dengan pokok permasalahan kecakapan hidup (*life skills*). Mengingat tulisan-tulisan yang ada terdapat kesamaan keterangan-keterangannya, maka dalam penyusunan skripsi ini, penulis hanya akan membatasi pada berbagai tulisan yang dapat mewakili tulisan-tulisan yang ada. Beberapa tulisan yang penulis jadikan data sekunder dalam skripsi ini adalah sebagai berikut:

- 1) Tulisan yang disusun oleh Departemen Pendidikan Nasional Badan Penelitian Dan Pengembangan Pusat Kurikulum, 2007, dengan judul *konsep pengembangan model integrasi kurikulum pendidikan kecakapan hidup: pendidikan menengah*, dimuat dalam http://www.puskur.net/download/prod2007/26_Model%20Kurikulum%20PKH.pdf.
- 2) Tulisan dengan judul *Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skills Education) Sebagai Arah Pendidikan Nasional*, dalam http://pakguruonline.pendidikan.net/life_skill_2.html
- 3) *Undang-undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional 2003 Beserta Penjelasannya*.

- 4) *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan*, dimuat dalam <http://www.presidensby.info/DokumenUU.php/104.pdf>
- 5) *Panduan Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Jenjang Pendidikan Dasar Dan Menengah*, disusun oleh Badan Standar Nasional Pendidikan 2006, dimuat dalam http://ariesmada.net/kurikulum/PENYUSUNAN_KTSP-BSNP_FINAL.pdf.
- 6) Dan berbagai tulisan lain yang berkaitan dengan *life skills*.

3. Metode Pengumpulan Data

Sesuai dengan jenis penelitiannya serta sumber-sumber data yang ada, dalam penelitian ini metode pengumpulan data yang akan digunakan adalah dokumentasi. Metode dokumentasi dalam hal ini adalah metode pengumpulan data dengan cara mencari data yang berhubungan dengan tema kecakapan hidup (*life skills*) melalui sumber literatur berupa buku, artikel, majalah, jurnal serta lainnya.

4. Metode Analisa Data

Metode analisa data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisa:

a. Deskripsi

Metode deskripsi adalah suatu usaha menggambarkan dan menginterpretasi objek sesuai dengan apa adanya.³⁷ Maka, dalam

³⁷ Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan, Kmpetensi dan Praktiknya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), hal. 157.

penerapannya data-data yang terkumpul, akan disajikan atau dipaparkan apa adanya.

b. Interpretasi

Langkah interpretasi adalah langkah tafsir, penafsiran atau prakiraan. Maka dalam penelitian ini penulis akan memberikan penafsiran terhadap data-data yang menjadi objek penelitian, sehingga ditemukan maknanya.

c. Korelasi

Langkah korelasi adalah langkah menghubungkan variabel-variabel yang ada. Maka dalam penelitian ini, penulis akan menghubungkan antara konsep kecakapan hidup (*life skill*) dengan pendidikan Islam. Adapun bentuk hubungannya adalah berupa implikasi konsep kecakapan hidup dalam pendidikan Islam.

5. Metode Berpikir

Adapun metode berpikir yang digunakan dalam penelitian ini dalam rangka mencari realitas kebenaran adalah metode berpikir deduksi dan induksi.

a. Cara Berpikir Deduksi

Berpikir deduksi adalah berangkat dari pengetahuan yang bersifat umum, dan bertitik tolak dari pengetahuan yang umum itu, kita hendak menilai suatu kejadian yang bersifat khusus.

b. Cara Berpikir Induksi

Berlawanan dengan cara berpikir deduksi, berpikir induksi berangkat dari fakta-fakta yang khusus, peristiwa-peristiwa yang kongkrit,

kemudian dari fakta-fakta tersebut ditarik generalisasi-generalisainya yang mempunyai sifat-sifat umum.³⁸

G. Sistematika Pembahasan

Untuk mengetahui gambaran isi dari skripsi ini, penulis akan menjelaskan sistematika pembahasannya.

Bab I berisi pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, landasan teoritik, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II berisi deskripsi konsep kecakapan hidup (*life skills*). Dalam bab ini yang akan dibahas adalah landasan *life skills*, pemikiran filosofis, jenis-jenis kecakapan hidup, pendalaman terhadap jenis-jenis kecakapan hidup, kecakapan hidup menurut Slamet PH, serta analisis kritis dan kritik terhadap konsep *life skills*.

Bab III berisi kupasan implikasi konsep *life skills* dalam pendidikan Islam yang meliputi implikasi *life skills* terhadap tujuan pendidikan Islam, implikasi terhadap guru, implikasi terhadap murid, implikasi terhadap proses pembelajaran, implikasi terhadap evaluasi, implikasi terhadap relevansi pendidikan Islam dalam dunia kerja.

Bab IV berisi penutup yang meliputi kesimpulan dan saran-saran serta kata penutup.

³⁸ Sutrisno Hadi, *Metodologi*, hal. 42.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari pembahasan panjang lebar di atas, akhirnya dapat penulis tarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Pada dasarnya konsep *life skills* adalah konsep pendidikan yang tidak hanya menekankan pada aspek kognitif-intelektual semata. Lebih dari itu, konsep ini juga menekankan pada kecerdasan emosional dan spiritual sekaligus yang terangkum dalam satu kecakapan yaitu *personal skills*. *Personal skills* ini, kemudian menjadi basis bagi kecakapan-kecakapan lainnya, seperti *social skill*, *environmental skills*, dan *vokasional skills*. Semua kecakapan yang ada, tidak bisa terpisahkan antara satu dengan yang lainnya, bahkan semuanya saling melengkapi. Dengan *life skills* ini, diyakini akan dapat mengantarkan anak didik dapat dan bahkan mampu mengatasi problem kehidupan di sepanjang garis eksistensi kehidupan mereka, baik persoalan yang menyangkut pekerjaan, kehidupan pribadi, kehidupan sosial, dan lain sebagainya.
2. Implementasi konsep *life skills* ini ke dalam pendidikan Islam, secara nyata memberikan implikasi terhadap pendidikan Islam baik pada ranah konsep tujuan, aspek guru, murid, pembelajaran, evaluasinya serta relevansinya dengan dunia kerja. Implikasi ini lebih dari pada menekankan pendidikan Islam untuk lebih menyentuh aspek kehidupan nyata yang berkembang di masyarakat. Penumbuh kembangan potensi anak didik baik

potensi *physical* maupun *non-physical* erat kaitannya dengan realitas problem kehidupan. Artinya, seluruh kemampuan yang berhasil dikembangkan pada dasarnya tujuannya adalah agar dengan kemampuan tersebut anak didik dapat dan mampu mengatasi masalah kehidupan mereka. Dengan demikian, pendidikan Islam adalah pendidikan yang bermakna. Tujuannya, agar pendidikan Islam dapat memerankan peranan pentingnya dalam membentuk generasi yang unggul yang dapat dan mampu mengatasi segala problem kehidupan mereka sesuai dengan dimensi ruang-lokalitasnya dan waktu-kekiniannya. Artinya, pendidikan Islam akan menjadi bermakna manakala mampu mengantarkan anak didik menjadi orang-orang yang mampu hidup pada zamannya dengan ditandai oleh kemampuan mereka dalam mengatasi berbagai persoalan yang dihadapinya sebagai ciri dinamis kehidupan mereka.

B. Saran-saran

Pembahasan konsep *life skills* dan impliksinya dalam pendidikan Islam dalam skripsi ini mengandung arti penting bagi dunia pendidikan Islam, baik dalam wacana maupun tuntutan praktiknya. Oleh karena itu penulis ingin menyampaikan beberapa saran kepada pihak-pihak yang berkepentingan pada dunia pendidikan Islam. Saran-saran penulis sebagai berikut:

1. Kepada pemikir dan praktisi pendidikan Islam

Dunia pendidikan Islam hingga saat ini masih terus dan akan terus dihadapkan pada berbagai persoalan. Namun yang jelas, pendidikan Islam akan menjadi menjadi berarti bagi sejarah manusia, manakala pendidikan

Islam dapat diterjemahkan sebagai wahana pembebasan manusia dari segala belenggu yang melingkupinya. Pendidikan Islam dengan demikian dituntut untuk dapat merespon realitas sosial masyarakat yang nyata-nyata sarat dengan persoalan yang mengandaikan adanya solusi kreatif atas berbagai persoalan tersebut. Oleh karena itu, pemikiran kreatif dari para pemikir dan praktisi pendidikan Islam haruslah terus dimunculkan. Melampaui hal itu semua, langkah nyata perbaikan dunia pendidikan Islam pun hendaknya sesegera mungkin dilakukan. Pemikiran konsep *life skills* dalam wacana pendidikan Islam dapat menjadi *entry point* dan dapat dijadikan bahan pemikiran dalam pergulatan dan sekaligus penguatan (*revitalisasi*) pendidikan Islam yang penulis yakini dengan konsep *life skill* ini pendidikan Islam akan menemukan titik fungsional pragmatismenya tanpa kehilangan makna idealitas pendidikan Islam. Oleh karenanya penulis mengharapkan adanya tanggapan dan respon dari para pemikir dan praktisi pendidikan Islam demi lebih baiknya konsep dan gagasan penulis. Demikian juga, penulis menyarankan agar para pemikir dan praktisi pendidikan Islam, dapat lebih merespon secara nyata realitas sosial yang ada sebagai basis pemikiran pendidikan Islam. Karna hanya dengan cara demikianlah pendidikan Islam dapat dan mampu menyentuh ranah empiris-kontekstual masyarakat.

2. Kepada Fakultas Tarbiyah

Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga sebagai salah satu fakultas yang bergerak dalam pendidikan Islam, untuk dapat mengembangkan proses

pembelajaran bagi mahasiswanya dengan memberikan *life skills*. Di atas segalanya, harapannya hanya satu, agar para sarjana yang ditelorkan oleh Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga benar-benar dapat menjadi agen perubahan bagi dirinya sendiri minimal dalam mengatasi problem kehidupan mereka sendiri. Sarjana dengan mental *life skills*, akan dapat membaca setiap peluang yang ada dan menjadikan segala tantangan hidup justru sebagai "peluang emas" untuk dalam rangka membangun hidup dan kehidupan yang lebih baik.

3. Kepada Jurusan Kependidikan Islam (KI)

Jurusan KI, sebenarnya memiliki posisi yang sangat strategis dalam rangka mengembangkan budaya keilmuan pendidikan Islam. Gagasan atau konsep *life skills* dapat menjadi wacana untuk pengembangan pemikiran pendidikan Islam pada Jurusan KI.

C. Penutup

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, akhirnya penulisan skripsi ini dapat penulis selesaikan. Namun demikian, penulis menyadari sepenuhnya, tulisan ini masih jauh dari sempurna dan masih banyak kekurangan di sana sini. Oleh karenanya, kritik dan saran dari semua pihak demi sempurnanya karya ini selalu penulis nantikan.

Akhir kata sebagai penutup tulisan ini, semoga karya ini bermanfaat bagi penulis, dan bagi para pemerhati pendidikan Islam. Semoga, tulisan ini bisa menjadi bekal penulis dalam menempuh hidup dan kehidupan penulis terlebih jika penulis nanti terjun dalam dunia praktis pendidikan Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Munir Mulkhan
2002. *Nalar Spiritual Pendidikan, Solusi Problem Filosofis Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Achmadi
2008. *Ideologi Pendidikan Islam: Paradigma Humanisme Teosentris*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Anwar
Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skills Education). Bandung: Alfabeta.
- Aprinalistria
2007. *Sekolah Bukan Segalanya, Pendidikan Kritis Ala Totto-Chan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ary Ginanjar Agustian
2007. *Rahasia Sukses Membangkitkan ESQ Power Sebuah Inner Journey Melalui Al-Ihsan*. Jakarta: Arga.
- Badan Standar Nasional Pendidikan
2006. *Panduan Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Jenjang Pendidikan Dasar Dan Menengah*. http://ariesmada.net/kurikulum/penyusunan_ktsp-bsnp_final.pdf. Dalam www.google.com.
- Departemen Agama RI
2005. *Pedoman Integrasi Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skills) dalam Pembelajaran Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah*. Jakarta: Dirjen Kelembagaan Agama Islam.
- Departemen Agama RI
t.t. *Al-Quran dan Terjemahannya*. Semarang: Karya Toha Putra.
- Departemen Pendidikan Nasional
2007. *Konsep pengembangan Model integrasi kurikulum pendidikan kecakapan hidup: pendidikan menengah*. Badan penelitian dan pengembangan kurikulum. http://www.puskur.net/download/prod-2007/26_Model%20Kurikulum%20PKH.pdf Dalam www.google.com.
- E. Mulyasa
2005. *Implementasi Kurikulum 2004, Panduan Pembelajaran KBK*. Bandung: Remaja Rosda Karya.

- E. Mulyasa
2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Badung: Remaja Rosda Karya.
- Fasli Jalal & Dedi Supriadi
2001. *Reformasi Pendidikan dalam Konteks Otonomi Daerah*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa.
- Firdaus M. Yunus
2007. *Pendidikan Berbasis Realitas, Paulo Freire, Y.B. Mangunwijaya*. Yogyakarta: Logung Pustaka.
- Hasan Langgulung
2004. *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologis, Filsafat dan Pendidikan*. Jakarta: Al-Husna Baru.
- Hujair AH. Sanaky.
Konsep Manusia Berkualitas Menurut Al-Quran dan Upaya Pendidikan, dalam <http://sanaky.com/>. Dalam www.google.com.
- Hujair AH. Sanaky.
t.t. *Paradigma Pendidikan Islam; Membangun Masyarakat Indonesia*. Yogyakarta: Safiria Insania Press dan MSI.
- K.H. Imam Zarkasyi.
1996. "Sekilas Tentang Pendidikan di Pondok Modern Gontor". *Biografi K.H. Imam Zarkasyi dari Gontor Merintis Pesantren Modern*. Ponorogo: Gontor Press.
- Khoiron Rosyadi
2004. *Pendidikan Profetik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Khorirur Rijal Luthfi & Mohammad Agus Khoirul Wafa
Tujuan Dan Sasaran Pendidikan Islam, dalam <http://professorwafa.multiply.com/journal/item/20>. Dalam www.google.com.
- M. Agus Nuryatno.
2008. *Mazhab Pendidikan Kritis, Menyingkap Relasi Pengetahuan Politik Dan Kekuasaan*. Yogyakarta: Resist Book.
- M. Suyudi
2005. *Pendidikan dalam Perspektif Al-Quran, Integrasi Epistemologi Bayani, Burhani Dan Irfani*. Yogyakarta: Mikraj.

Mastuhu

2003. *Menata Ulang Pemikiran Sistem Pendidikan Nasional Dalam Abad 21*. Yogyakarta: Safiria Insania Press & MSI UII.

Muhaimin. et. al.

2004. *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Mukhtar Solihin & Rosihon Anwar

2005. *Hakikat Manusia: Menggali Potensi Kesadaran Pendidikan Diri Dalam Psikologi Islam*. Bandung: Pustaka Setia.

Nafi A.K.

t.t. *Lulus Kuliah Tanpa Ngnggur*. t.k: Sang Saka.

Ngainun Naim

2009. *Menjadi Guru Inspiratif, Memberdayakan dan Mengubah Jalan Hidup Siswa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Ramayulis

Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: Kalam Mulia.

Rhenald Kasali,

Guru Inspiratif, dalam <http://galileobooks.blogspot.com/>. Dalam www.google.com.

Slamet PH

Pendidikan Kecakapan Hidup: Konsep Dasar.
<http://www.infodiknas.com/pendidikan-kecakapan-hidup-konsep-dasar-2/>.
Dalam www.google.com.

Sutrisno Hadi

1994. *Metodologi Researct I*. Yogyakarta: Andi Offset.

Sujono Samba

2007. *Lebih Baik Tidak Sekolah*. Yogyakarta: LkiS.

Sukardi

2005. *Metodologi Penelitian Pendidikan, Kmpetensi dan Praktiknya*. Jakarta: Bumi Aksara.

Suparlan Suhartono

2006. *Filsafat Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz.

Syamsul Arifin Ar. 2006

”Pengangguran dan Upaya Mencari Kerja (Studi Pada Sarjana Lulusan STAIN Ponorogo Tahun 2000-2004)”. *Cendikia Jurnal Kependidikan dan Kemasyarakatan*. Ponorogo: Jurusan Tarbiyah STAIN Ponorogo. vol. 4.

Usman Abu Bakar & Surohim

2005. *Fungsi Ganda Lembaga Pendidikan Islam; Respon Kreatif Terhadap Undang-Undang Sisdiknas*. Yogyakarta: Safiria Insania Press.

“Jumlah Sarjana Nganggur Melonjak”.
<http://infokito.wordpress.com/2008/02/06/jumlah-sarjana-nganggur-melonjak/>.
Dalam www.google.com.

”Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan”. <http://www.presidensby.-info/DokumenUU.php/104.pdf>.
Dalam www.google.com.

”Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skills Education) Sebagai Arah Pendidikan Nasional”. http://pakguruonline.pendidikan.net/life_skill_2.html. Dalam www.google.com.

”Pendekatan kontekstual”. http://pakguruonline.pendidikan.net/pendekatan_kontekstual.html. Dalam www.google.com.

”Konsep Pendidikan Kecakapan untuk Hidup (Life Skills Education)”. http://pakguruonline.pendidikan.net/life_skill_1.html. Dalam www.google.com.

”Teori Purdi (Otak Kanan)”. <http://purnomo-hadi.blogspot.com/2007/05/teori-purdi-otak-kanan.html>. Dalam www.google.com.

”Peran Guru Sebagai Fasilitator”. <http://www.psb-psma.org/content/blog/peran-guru-sebagai-fasilitator>. Dalam www.google.com.

”Pidato Wakil Presiden RI Pada Pembukaan Kongres PKP Indonesia Tahun 2005”. http://www.indonesia.go.id/id/index.php?option=com_content&task=view&id=9922-&Itemid=2716. Dalam www.google.com.

”Paradigma Lama Sekolah Model Konvensional”. <http://mi-power.blogspot.com/>.
Dalam www.google.com.

”Sumber Daya Alam Provinsi Lampung”.
http://www.indonesia.go.id/id/index.php?option=com_content&task=view&id=3533&Itemid=1957. Dalam www.google.com.

”Wuih... 2,6 Juta Sarjana Menganggur”. <http://bisniskeuangan.kompas.com/>.
Dalam www.google.com.

"Pengertian IQ, EQ, dan AQ" <http://4gus3.blogspot.com/2009/05/pengertian-atau-definisi-dari-iq-eq-dan.html>. Dalam www.google.com.

Undang-undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional 2003 Beserta Penjelasannya. Jakarta: Cemerlang.